

Makna dan Praktik Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh Di PTQ Nuruts Tsamarot Kec. Panyabungan

Nurani Lbs¹

STAIN Mandailing Natal

Email: lubisnurani1@gmail.com

Nugraha Andri Afriza^{2*}, Nana Gustianda³

STAIN Mandailing Natal^{2,3}

Email: nugraha_andri@stain-madina.a.c.id, nanagustianda@stain-madina.ac.id

Submitted: 2025-07-16

Revised: 2025-08-02

Accepted: 2025-08-04

correspondence: nugraha_andri@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the practice of the Living Qur'an implemented at the Nuruts Tsamarot Qur'an Memorization Boarding School (PTQ), located in Panyabungan Jae, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. At this Islamic boarding school, the recitation of Surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, and Nūh has become part of the students' daily routine. Every night after the Maghrib prayer, the students collectively recite these three surahs. This activity aims to habituate the students in consistently (istiqomah) reading and practicing the Qur'an, as well as fostering a love for the Qur'an. It is hoped that this habit will draw them closer to Allah SWT and bring benefits to their daily lives. The recitation of these surahs is not merely performed as a form of interaction with the Qur'an, but is also grounded in the belief in the specific virtues (fadhilah) of each surah. The purpose of this research is to understand how the practice of reciting Surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, and Nūh is carried out at PTQ Nuruts Tsamarot, and the reasons why the students prefer these three surahs over others. This research uses a descriptive qualitative approach in the form of field research, employing the Living Qur'an method as its analytical framework. Data was collected through interviews with the management and several students of PTQ Nuruts Tsamarot, supported by relevant literature to strengthen the findings. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the tradition of reciting Surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, and Nūh encompasses various spiritual and psychological benefits. The students experience inner tranquility, ease in sustenance (rizq), and ease in various life affairs. Other positive impacts are also felt as fruits of the habit of regularly reciting these three surahs.

Keywords: *Living Qur'an, Tradition, Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, Surah Nūh*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik Living Qur'an yang diterapkan di Pondok Tahfizh Qur'an (PTQ) Nuruts Tsamarot, yang terletak di Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Di pesantren ini, pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh telah menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Setiap malam setelah salat Magrib, para santri membaca ketiga surah tersebut secara berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan santri dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an secara konsisten (istiqomah), serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Harapannya, kebiasaan ini dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT dan membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surah-surah ini tidak semata-mata dilakukan sebagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, melainkan juga dilandasi oleh keyakinan akan keutamaan (fadhilah) dari masing-masing surah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan kebiasaan membaca surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh di PTQ Nuruts Tsamarot, serta alasan mengapa santri lebih memilih ketiga surah ini dibandingkan surah-surah lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi lapangan (field research), dengan metode Living Qur'an sebagai kerangka analisisnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak pengurus dan beberapa santri PTQ Nuruts Tsamarot, serta didukung oleh literatur yang relevan untuk memperkuat temuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membaca surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh mengandung berbagai manfaat spiritual dan psikologis. Para santri merasakan ketenangan batin, kemudahan rezeki, serta kemudahan dalam berbagai urusan kehidupan. Dampak positif lainnya juga turut dirasakan sebagai buah dari kebiasaan membaca ketiga surah tersebut secara rutin.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi, Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, Surah Nūh*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bukan hanya sacral bagi umat Islam, lebih daripada itu, ia merupakan pedoman hidup. Membaca, mempelajari bahkan mendengarkannya merupakan bagian dari pahala yang turut andil merubah perilaku menuju akhlaqul karimah. Karena hal inilah, banyak Lembaga-lembaga pengkajian al-qur'an bermunculan. Lembaga tersebut menjelma beragam corak, mulai dari Lembaga belajar megaji, Lembaga tahfidz, hingga Lembaga yang membadani pengajian rutin yang berbasis kemasyarakatan dan kelompok. Pondok Tahfizh Qur'an (PTQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus utama dalam mengajarkan dan membimbing para santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an secara menyeluruh dan tepat. Lembaga ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikan isi-isinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup (Muhaimin, 2004). Dengan demikian, PTQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghafal, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pengajaran dan hafalan Al-Qur'an sebenarnya telah dimulai sejak zaman awal Islam. Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat yang dikenal sebagai para Hafizh memiliki peran penting dalam menghafal wahyu Al-Qur'an yang diturunkan. Mereka dengan tekun mengingat ayat-ayat tersebut dan menyebarkannya ke berbagai wilayah dunia Islam. Para sahabat ini merupakan generasi pertama yang bertugas menjaga keaslian wahyu Allah SWT melalui hafalan, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap terjaga dan tersebar secara luas. Proses hafalan dilakukan secara lisan, di mana ayat-ayat yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dihafalkan oleh para sahabat, lalu diajarkan kembali kepada generasi berikutnya. (Maksum, 1999)

Seiring berjalannya waktu, tradisi menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat semakin mengakar, terutama di lingkungan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Dalam dunia akademik, fenomena ini dikenal dengan istilah Living Qur'an, yaitu suatu kondisi di mana Al-Qur'an diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang praktis dan kontekstual. Konsep ini juga disebut sebagai Al-Qur'an al-Hayyu atau Qur'an in everyday life, yang menekankan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, bukan semata-mata ritual keagamaan.

Pembacaan Al-Qur'an dipandang sebagai aktivitas yang sangat positif dan mendapat respon yang antusias dari masyarakat. Seiring dengan kebutuhan dan konteks sosial, muncul berbagai bentuk pembacaan Al-Qur'an yang beragam. Ada yang membacanya untuk mendapatkan ketenangan batin, sebagai media penyembuhan, hingga sebagai perlindungan

dari berbagai gangguan atau bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan di luar tempat ibadah seperti masjid dan pesantren. Salah satu bentuk nyata dari praktik Living Qur'an adalah pembacaan ayat-ayat suci pada momen-momen tertentu, seperti saat tahlilan, peringatan Maulid Nabi, atau ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam hidup. Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan harapan memperoleh pertolongan, keberkahan, perlindungan, atau kemudahan dari Allah SWT, sebagai wujud keyakinan akan keberdayaan spiritual Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan kehidupan. (Majid, 2011).

Seperti pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan surah Nūh yang dilakukan santri Di Pondok Tahfizh Qur'an (PTQ) Nuruts Tsamarot yang terletak di Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan. Tradisi pembacaan ketiga surah tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas rutin santri. Para santri tidak hanya membaca dan menghafal surah-surah itu, tetapi juga menjadikannya sebagai amalan harian yang diyakini membawa keberkahan dalam kehidupan mereka. Aktivitas ini bukan hanya menunjukkan kedekatan mereka dengan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian dari cara mereka memahami, menghadapi, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini sangat menarik untuk diteliti, karena memperlihatkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek pembacaan dan hafalan, tetapi juga mencakup dimensi pengalaman spiritual dan sosial. Studi Living Qur'an dalam konteks ini akan mencoba mengungkap bagaimana para santri memahami makna dari pembacaan surah-surah tersebut, bagaimana praktik ini membentuk sikap dan perilaku mereka, serta sejauh mana pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan surah Nūh memberi dampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun praktik semacam ini banyak ditemukan di berbagai pesantren, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman spiritual dan sosial para santri dalam menghidupkan Al-Qur'an melalui tradisi pembacaan surah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an, khususnya dalam pendekatan Living Qur'an, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an benar-benar hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan Pondok Tahfizh Qur'an Nuruts Tsamarot.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Living Qur'an

Secara etimologis, istilah Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata: living yang berarti "hidup" dan Qur'an yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Dalam konteks ini, Living Qur'an dimaknai sebagai keberadaan Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah sekadar teks statis yang terpisah dari realitas sehari-hari, melainkan wahyu yang terus berinteraksi secara aktif dan dinamis. Artinya, Al-Qur'an dipahami dan dijalankan sebagai pedoman hidup yang tidak hanya dibaca dalam bentuk mushaf, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata di berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, gagasan Living Qur'an menekankan pentingnya keterkaitan langsung antara ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan umat Islam di berbagai waktu dan tempat, sebagai wahyu yang senantiasa relevan, membimbing, dan memberi inspirasi dalam menjawab tantangan zaman. (Hidayat, 2018)

Pentingnya kajian Living Qur'an terletak pada kemampuannya dalam membentuk paradigma baru dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan ini memperluas ruang lingkup kajian Al-Qur'an yang sebelumnya berfokus pada teks semata, menjadi lebih kontekstual dengan menyoroti bagaimana masyarakat merespons dan mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, Living Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari studi ilmiah dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an yang mengeksplorasi hubungan timbal balik antara wahyu Al-Qur'an dan realitas sosial yang melingkupi umat. Hal ini mencakup praktik nyata penerapan ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Muslim. (Zaman, 2020)

B. Fadhillah Membaca Surah Al-Wāqī'ah

Surah Al-Wāqī'ah termasuk surah Makkiyah dan terdiri dari 96 ayat. Nama Al-Wāqī'ah berarti "hari kiamat" yang diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam urutan Al-Qur'an, surah Al-Wāqī'ah berada di posisi ke-56, tepat setelah surah Ar-Rahmān. Namun, berdasarkan Asbāb al-Nuzūl, surah ini diturunkan setelah surah Tāhā. Surah ini dinamakan Al-Wāqī'ah karena banyak membahas tentang peristiwa hari kiamat. Isi utama surah ini meliputi penjelasan mengenai terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, kisah orang-orang yang berbuat zalim dan ingkar, serta orang-orang yang beriman. (Mauzuroh, 2015)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas RA dijelaskan bahwa:

عَنْ إِبْنِ مَرْدَوَيْهِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةٌ غَنِيَّةٌ فَافْرَرُوا بِهَا وَعَلِّمُوهَا لِأَوْلَادِكُمْ"

Artinya: "Dari Ibnu Marwiyah dari Anas Dan diriwayatkan Ibnu Mardawiyah dari Anas ra Rasulullah SAW berkata surah Al-Waqiah adalah surah kaya maka bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anakmu)." (HR. Ibnu Marwiyah) derajat hadis ini dianggap lemah (dha'if)

KH. Mustofa Bisri menyatakan bahwa jika surah Al-Wāqī'ah dibaca dengan memahami maknanya, insya Allah surah ini sangat efektif untuk menghindarkan kemiskinan. Namun, keberhasilan itu sangat bergantung pada bagaimana pembaca mampu menangkap pelajaran dari keistimewaan surah tersebut, serta mampu mengamalkan dan menghayatinya dalam kehidupan. Oleh karena itu, menurut KH. Mustofa Bisri, saat membaca surah Al-Wāqī'ah dengan sikap khushyuk dan penuh penghayatan, seseorang akan merasakan getaran spiritual yang luar biasa, seolah-olah ada aura mukjizat yang menyertainya. Menurut Gus H. Abdul Hakim, dalam kitab Khazinah Al-Asrar terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa surah Al-Wāqī'ah mengandung asma Allah SWT yang Maha Agung dan Suci. Kitab tersebut juga menegaskan keutamaan surah ini dalam mendatangkan rezeki serta menjauhkan dari kefakiran. Secara keseluruhan, berdasarkan penjelasan para ulama, surah Al-Wāqī'ah bertujuan untuk membantu melancarkan dan memudahkan rezeki bagi orang-orang yang meyakini serta mengamalkan keistimewaan surah ini.

Berdasarkan pandangan kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Wāqī'ah termasuk surah dalam Al-Qur'an yang memiliki manfaat khusus untuk menjauhkan kemiskinan. Jika seseorang membaca dan memahami surah ini dengan penuh khushyuk dan takzim, maka dampak positif yang dirasakan akan sangat luar biasa. Selain

itu, ketika seorang hamba rutin membaca Al-Qur'an dengan penuh khusyuk, akan muncul nilai spiritual yang memancarkan aura keberuntungan pada dirinya. Keajaiban ini tidak hanya berlaku pada satu atau dua surah saja, melainkan pada seluruh surah dalam Al-Qur'an yang dibaca secara berulang. Hal ini karena setiap huruf dan ayat dalam Al-Qur'an mengandung energi yang kuat namun halus, yang dapat memberi manfaat bagi jiwa-jiwa yang disucikan.

C. Fadhilah Membaca Surah Al-Mulk

Surah Al-Mulk diturunkan setelah surah At-Tur dan terdiri dari 30 ayat, dengan total 1313 huruf dan 335 kalimat. Surah ini termasuk surah Makkiyah dan menempati posisi ke-67 dalam mushaf Al-Qur'an saat ini. Surah Al-Mulk memiliki beberapa nama lain, di antaranya Tabarak, Al-Manjiyah, Al-Maniyah, Al-Mujadalah, dan Al-Wāqī'ah. Dalam Al-Qur'an, beberapa surah diawali dengan kata Tabaraka, salah satunya adalah surah Al-Furqan dan Al-Mulk. (Shihab, 1999)

Surah Al-Mulk menegaskan kebesaran Allah SWT dan kekuasaannya untuk menghidupkan mematikan, mengemukakan berbagai dalil yang menunjukkan keesaannya semesta alam, menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan (Shihab, 2002). Secara garis besar isi kandungan surah ini meliputi beberapa hal antara lain, pertama, mati dan hidup adalah ujian bagi manusia. Kedua, Allah SWT menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna. Ketiga, ancaman azab bagi yang durhaka serta balasan nikmat atas kaum yang beriman. Surat ini biasa disebut sebagai surat Tabarak karena surat ini mengandung nilai-nilai keimanan. Surat ini turun di Makkah, sebab kejadian turunnya berkisar di sekitar permasalahan penerimaan ajaran Islam dan penjelasan tentang teologinya.

Ada beberapa keutamaan surah Al-Mulk yang salah satu diantaranya adalah dapat menjadi penghalang dari siksa kubur dan Nabi SAW akan memberi syafa'at kepada orang yang membacanya sampai Allah SWT mengampuni dosanya. Dalam sebuah hadist juga sudah diterangkan:

عَنْ لَيْسٍ بْنِ أَبِي سَلَمٍ عَنْ أَبِي زُبَيْرٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ سُورَتَيْنِ: السَّجْدَةَ وَالْمُلْكَ

Artinya: "Dari jalan Lais bin Abi Salim, dari Abi Zubair, dari Jabir, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak tidur hingga ia membaca surah as-Sajdah dan Al-Mulk." (HR. Tirmizi no. 2891) Derajat hadist ini adalah hasan (baik)

Selain itu Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an al-Azim juga menuliskan:

عَنْ سَلَامٍ بْنِ مِسْكِينٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ فِي الْقُرْآنِ سُورَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى أَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ، هِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Artinya : Dari Salam bin Miskin, dari Tsabit, dari Anas radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: 'Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an ada satu surah yang akan memberi syafaat bagi pemiliknya sehingga ia dimasukkan ke dalam surga, yaitu

surah Tabarakalladhi biyadihil mulk.' (HR.At-Tirmizi dan Ahmad no. 2891) derajat hadist ini hasan (baik)

Menurut para ahli tafsir, surah Al-Mulk diawali dengan kata *tabaraka* yang melambangkan limpahan rahmat dan anugerah Allah SWT. Al-Biqā'i menjelaskan bahwa surah ini memaparkan kekuasaan Allah serta berbagai karunia-Nya, termasuk keharmonisan alam semesta. Salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT yang menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk adalah air. Menurut banyak ulama, surah Al-Mulk memiliki berbagai keutamaan dan manfaat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Salah satunya adalah sebagai sarana untuk memudahkan jalan menuju surga. Meskipun tidak ada manusia yang bisa mengklaim dengan yakin bahwa ia pantas masuk surga atau terlalu berharap secara berlebihan, manusia tetap harus selalu waspada dan berusaha keras untuk meraihnya. Salah satu cara nyata untuk mendekatkan diri kepada surga adalah dengan rutin membaca surah Al-Mulk.

D. Fadhilah Membaca Surah Nūh

Surah ini dinamakan surah Nūh karena seluruh isi dan temanya berpusat pada kisah Nabi Nuh 'alaihissalam, seorang rasul ulul azmi yang diutus Allah SWT untuk menyeru kaumnya agar menyembah hanya kepadanya dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan. Nama "Nuh" disebutkan langsung dalam ayat pertama, yang menegaskan bahwa surah ini mengisahkan perjuangan Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya yang keras kepala dan menolak dakwahnya (Katsir, 2001). Dengan panjangnya masa dakwah beliau selama 950 tahun, Surah Nūh menjadi sarana untuk menyampaikan pelajaran penting tentang kesabaran, keteguhan iman, dan ketekunan dalam berdakwah meskipun ditentang keras. Penamaan surah ini juga mencerminkan inti pesan yang ingin disampaikan, yaitu tentang keteladanan Nabi Nuh dalam menghadapi cobaan, serta doa dan permohonan beliau kepada Allah SWT untuk keselamatan dan ampunan bagi orang-orang yang beriman, sekaligus sebagai peringatan bagi orang-orang yang membangkang. Fokus utama dalam surah ini adalah kesabaran, ketaatan kepada Allah SWT, dan keikhlasan dalam menyampaikan risalah, yang menjadi contoh teladan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah dan kehidupan.

Surah Nūh adalah wahyu ke-71 yang diterima Nabi Muhammad SAW dan juga menempati urutan ke-71 dalam mushaf Al-Qur'an. Surah ini termasuk surah Makkiyah karena diturunkan sebelum hijrah ke Madinah, tepatnya pada masa awal dakwah di Makkah yang penuh tantangan. Pada masa itu, kaum Quraisy semakin keras menolak dakwah Rasulullah SAW dan melakukan berbagai bentuk penindasan. Penempatan surah ini sebagai wahyu ke-71 menunjukkan bahwa surah Nūh diturunkan untuk memberikan penguatan dan penghiburan kepada Rasulullah SAW. Kisah perjuangan panjang Nabi Nuh yang bertahan hampir seribu tahun menghadapi penolakan kaumnya, meskipun hanya sedikit yang beriman, menjadi teladan kesabaran dan keteguhan dalam menyampaikan risalah Allah SWT. Oleh karena itu, surah Nūh menjadi pengingat bagi Nabi Muhammad dan umat Islam bahwa dalam berdakwah, hasil yang diharapkan mungkin tidak langsung tercapai, tetapi yang utama adalah keteguhan dan keikhlasan dalam menyeru kepada kebaikan serta sabar menghadapi ujian. (Abdurrahman, 2007)

Salah satu fadhilah utama surah Nūh adalah keutamaan dalam memperbanyak istighfar dan taubat. Surah ini menekankan pentingnya memohon ampunan Allah SWT

melalui ayat-ayat yang mengajak untuk bertobat, karena Nabi Nuh sendiri mengajarkan umatnya untuk bertaubat agar mereka mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam ayat-ayat surah ini, Allah SWT menjanjikan berbagai macam keberkahan dunia bagi mereka yang memohon ampunannya, seperti turunnya hujan yang lebat, pemberian rezeki yang melimpah, dan pertumbuhan tanaman yang subur. Dengan demikian, membaca dan mengamalkan surah Nūh dapat membantu seorang Muslim memperoleh keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, surah Nūh juga memiliki keutamaan dalam menguatkan hati dan memberikan keteguhan dalam menghadapi ujian. Surah ini mengisahkan tentang keteguhan Nabi Nuh dalam berdakwah selama hampir seribu tahun meskipun kaumnya menentang keras. Kisah ini menjadi teladan bagi umat Islam untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam dakwah dan menyebarkan kebenaran. Surah Nūh mengajarkan kita bahwa meskipun proses dakwah (Katsir, 1999). Mungkin memakan waktu lama dan penuh rintangan, kesabaran dan ketekunan akan membuahkan hasil yang baik. Fadhiilah lain yang dapat diperoleh dengan membaca surah Nūh adalah mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT. Dalam surah ini, Nabi Nuh berdoa kepada Allah SWT agar diberikan pertolongan untuk umat yang beriman dan agar Allah SWT membinasakan orang-orang kafir yang terus menentang kebenaran. Dengan memperbanyak membaca surah Nūh, seseorang dapat memohon kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dari godaan dan fitnah, serta dijauhkan dari kesulitan yang tidak perlu. Seperti dalam surah Nūh ayat 10-12 yaitu:

(فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا) ١٠ (يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا) ١١

(وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا) ١٢

Artinya: "Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun (10), niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat(11), dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai(12). (QS. Nūh /71:10-12)

Meskipun tidak ada hadis yang secara spesifik menyebutkan surah Nūh, banyak hadis yang mengajarkan bahwa setiap bacaan Al-Qur'an, termasuk surah Nūh, memiliki keutamaan tersendiri. Salah satunya adalah hadis dari Rasulullah SAW:

قَالَ: "أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِصَاحِبِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab, dari Husain al-Mu'allim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para pembacanya." (HR. Muslim no. 804) hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim, yang berarti hadis ini memiliki derajat shahih (sahih)

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan metode living Qur'an. Sumber yang termuat dalam penelitian ini dihimpun dari hasil wawancara dengan para responden, yang terdiri Pengurus PTQ Nuruts Tsamarot dan beberapa santri PTQ Nuruts Tsamarot. Serta didukung oleh referensi dari berbagai literatur guna mengoptimalkan hasil penelitian. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan surah Nūh

Dalam praktiknya, kegiatan rutin pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan surah Nūh di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae dilaksanakan secara berjamaah oleh para santri setelah shalat Magrib. Para santri membaca surah-surah tersebut setelah shalat Magrib, karena waktu itulah yang dianggap paling tepat untuk melaksanakan wirid. Hal ini mempertimbangkan jadwal harian mereka yang cukup padat, di mana setelah subuh para santri fokus pada kegiatan *tasmi'* hafalan Al-Qur'an, dan setelah Isya mereka mengikuti kegiatan *muroja'ah* bersama dengan target setengah juz setiap malam. Dengan penjadwalan ini, waktu antara magrib dan isya dimanfaatkan secara optimal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui wirid dan amalan surah-surah pilihan tersebut. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam rutinitas harian para santri sebagai bentuk pembiasaan terhadap amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menguatkan hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Sebelum memulai pembacaan surah-surah tersebut, sebagaimana tradisi yang telah mengakar di lingkungan pesantren, para santri terlebih dahulu melaksanakan wirid berjamaah. Wirid ini diawali dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali, sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan yang mungkin dilakukan, baik secara sadar maupun tidak. Setelah istighfar, wirid dilanjutkan dengan bacaan dzikir lainnya yang telah menjadi kebiasaan harian, seperti tasbih, tahmid, takbir, dan doa-doa penutup.

Tujuannya adalah untuk membersihkan hati, menenangkan jiwa, dan mempersiapkan diri secara spiritual sebelum melafalkan ayat-ayat suci dari surah-surah pilihan yang memiliki banyak keutamaan tersebut. Dengan suasana khusyuk dan penuh kekhidmatan, pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan surah Nūh dilakukan bersama-sama, menciptakan atmosfer spiritual yang mendalam dan menjadi salah satu ciri khas kegiatan keagamaan di PTQ Nuruts Tsamarot (Emir Husein Nasution, 2025). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah hafalan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter santri sebagai pribadi yang cinta Al-Qur'an dan terbiasa hidup dengan dzikir dan tilawah. Wirid tersebut diawali dengan membaca istigfar tiga kali:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: “Aku memohon ampun kepada Allah yang maha agung , tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah , zat yang maha hidup kekal abadi dan terus menerus mengurus makhluknya tiada henti. Dan aku ber taubat kepada-Nya”.

Kemudian membaca surah Al-Fātihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang(1) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam(2) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (3) Pemilik hari pembalasan (4) Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan(5) Tunjukilah kami jalan yang lurus(6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat(7)

Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a untuk kedua orang tua dan setelah itu membaca do'a berjama'ah yakni doa' *Allahumma arhamna Bil Qur'an*:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا، وَاجْزِهِمَا عَنِّي خَيْرَ الْجَزَاءِ، وَارْزُقْنِي بِهِمَا فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

Artinya: "Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku. Sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil. Balaslah kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, dan karuniakanlah aku kemampuan untuk berbakti kepada mereka semasa hidup maupun setelah wafatnya."

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا، وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آثَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: "Ya Allah, rahmatilah kami dengan Al-Qur'an, jadikanlah ia sebagai imam (petunjuk), cahaya, petunjuk, dan rahmat bagi kami. Ya Allah, ingatkanlah kami terhadap apa yang kami lupa darinya, ajarkan kepada kami apa yang belum kami ketahui darinya. Karuniakan kepada kami rezeki untuk membacanya pada waktu malam dan siang, dan jadikanlah Al-Qur'an itu sebagai hujjah (pembela) bagi kami, wahai Tuhan semesta alam".

B. Pemahaman Tentang Kandungan Pokok-Pokok Surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk dan Surah Nūh

Beragam penjelasan telah disampaikan mengenai keutamaan dan manfaat dari rutin membaca surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini tidak hanya bersumber dari kajian ilmiah, tetapi juga berasal dari pengalaman pribadi para pembacanya. Praktik ini memberikan dampak yang positif, tidak hanya bagi lembaga Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an (PTQ), tetapi juga dirasakan secara langsung oleh para santri yang terlibat di dalamnya. Beberapa santri mengungkapkan alasan pribadi mereka dalam mengikuti pembacaan rutin tersebut. Mereka melakukannya bukan sekadar karena itu adalah bagian dari kegiatan harian yang ditetapkan, melainkan karena mereka merasakan ketenangan jiwa, dorongan spiritual, serta keyakinan akan datangnya kemudahan rezeki dan perlindungan melalui amalan tersebut. (Emir Husein Nasution, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang menjadi narasumber, seluruhnya rutin mengikuti pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh tanpa pengecualian. Hal ini karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari kewajiban yang telah ditetapkan oleh pihak

PTQ. Pembacaan dilakukan secara berjamaah setiap malam setelah salat Magrib. Rutinitas ini telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak awal, sehingga seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti dan mengamalkannya bersama-sama di mushalla. Oleh karena itu, pembacaan ketiga surah tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas harian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka di pesantren.

Hasil wawancara dengan sejumlah santri menunjukkan bahwa mereka hampir selalu mengikuti pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh tanpa terkecuali. Kegiatan ini merupakan bagian dari rutinitas wajib yang ditetapkan oleh PTQ dan dilaksanakan secara berjamaah setiap malam setelah salat Magrib. Sejak awal masa pendidikan, pembacaan surah-surah tersebut telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan dan kini menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan santri. Mereka menjalankan amalan ini bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk latihan spiritual yang teratur, yang dirasakan memberikan manfaat rohani dan emosional. Oleh karena itu, seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini secara berjamaah di mushalla sebagai bagian dari rutinitas harian mereka..

Menurut Novita Sari, ada dua alasan utama ia rutin membaca surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh. Pertama, pembacaan ketiga surah tersebut merupakan tradisi di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae yang dilakukan setiap selesai salat Magrib, menjadi bagian dari rutinitas yang dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, Novita menjelaskan bahwa surah-surah ini memiliki banyak keutamaan, seperti memudahkan rezeki, melindungi dari siksa kubur, dan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, sehingga pembacaannya sangat dianjurkan untuk diamalkan sehari-hari (Sari, 2025). Sementara itu, Muhammad Sutendi menjelaskan bahwa ia mengikuti pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh karena meyakini banyak manfaat dan keutamaan dari amalan tersebut. Ia percaya bahwa rutin membaca surah-surah ini tidak hanya membawa keberkahan, tetapi juga memperkuat iman serta meningkatkan kualitas spiritualnya. Bagi Sutendi, kegiatan ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh perlindungan dari berbagai bahaya, termasuk siksa kubur. (Sutendi, 2025).

Menurut Aflah Wahyuni, ia mengikuti pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh bukan hanya karena rutinitas yang sudah melekat di pesantren, tetapi juga karena kebiasaan tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para santri. Aflah juga mendapat pemahaman dari Ustadz Emir Husein, pengurus PTQ, yang menjelaskan bahwa mengamalkan surah-surah tersebut membawa banyak manfaat. Ustadz Emir menekankan bahwa membaca surah ini dapat memudahkan urusan, melancarkan rezeki, dan mengingatkan tentang dosa sehingga mendorong untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Selain itu, surah-surah ini diyakini menjadi cahaya penerang di alam kubur. Berbagai manfaat tersebut membuat Aflah semakin termotivasi untuk rutin mengamalkannya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan hidup. (Wahyuni, 2025).

Hampir sama dengan apa yang diungkapkan Aflah Wahyuni, Abdul Majid juga menjelaskan bahwa ia mengamalkan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh karena kewajiban sebagai santri. Dalam lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai islami, Abdul Majid menyadari bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kebiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas spiritual, tetapi juga berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasakan ketenangan hati dan kemudahan dalam berbagai urusan, termasuk dalam proses belajar. Amalan ini membantu

Abdul Majid dalam menyerap pelajaran di pesantren dan membawa keberkahan dalam setiap langkahnya. Dengan demikian, pembacaan surah-surah tersebut bukan sekadar ibadah, melainkan juga sarana memperoleh ketenangan batin dan kemudahan menjalani hidup. (Majid, 2025).

Hampir semua santri yang diwawancarai penulis memiliki alasan serupa dalam mengikuti pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas harian di pesantren dan dianggap sebagai amalan yang memperkuat spiritualitas mereka. Para santri menyadari berbagai keutamaan surah tersebut, bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga memberikan manfaat nyata seperti kemudahan urusan, ketenangan hati, dan keberkahan dalam ilmu serta kehidupan. Dengan demikian, pembacaan surah ini tidak hanya ibadah rutin, tetapi juga berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari para santri.

KESIMPULAN

Di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae, para santri dibina untuk selalu hidup berdampingan dengan Al-Qur'an. Sebagai penghafal Al-Qur'an, mereka diarahkan agar Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam hafalan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, kegiatan sorogan Al-Qur'an menjadi kewajiban dan rutinitas harian yang melekat pada para santri. Dalam tradisi ini, santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru secara individual, yang tidak hanya memastikan ketepatan hafalan, tetapi juga mempererat kedekatan spiritual antara santri dan Al-Qur'an. Dengan metode ini, PTQ Nuruts Tsamarot tidak hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an. Tujuannya, agar santri tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga penjaga Al-Qur'an yang dapat membawa cahaya Al-Qur'an ke dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae, pembacaan surah Al-Wāqī'ah, Al-Mulk, dan Nūh dilakukan secara berjamaah setelah shalat magrib. Waktu magrib dipilih karena jadwal harian para santri sudah padat, dengan tasmi' hafalan Al-Qur'an setelah subuh dan muroja'ah setelah isya. Waktu antara magrib dan isya dimanfaatkan untuk wirid dan pembacaan surah pilihan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebelum membaca surah, para santri terlebih dahulu melaksanakan wirid berjamaah yang dimulai dengan istighfar tiga kali, diikuti bacaan dzikir seperti tasbih, tahmid, takbir, dan doa penutup.

REFERENSI

- Abdurrahman. 2007. *Sabar Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emir Husein Nasution. 2025. "Wawancara Di PTQ Nuruts Tsamarot Di Panyabungan Jae." Panyabungan Jae.
- Hidayat, Rachmat. 2018. "Living Qur'an Sebagai Pendekatan Baru Dalam Studi Living Qur'an." *Living Qur'an Sebagai Pendekatan Baru Dalam Studi Living Qur'an*.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 1999. "Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya. Yogyakarta: Logos." *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Logos.
- Mauzuroh, Nur Choirum. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah." *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah*.
- Muhaimin. 2004. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Arus Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Arus*

- Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Mujtahid, Umar. 2017. Terjemahan Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Ummul Qura.
- Sari, Novita. 2025. "Wawancara Di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae." Panyabungan Jae.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2002a. Tafsir Al-Misbah: Asbabun Nuzul Surah Al-Mulk. Tangerang. 2002b. Tafsir Al-Misbah: Jilid 14 Tentang Keutamaan Surah Al-Mulk. Tangerang.
- Shihab, M. Quraish. 1999. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati.
- Sutendi, Muhammad. 2025. "Wawancara Di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae." Panyabungan Jae.
- Wahyuni, Aflah. 2025. "Wawancara Di PTQ Nuruts Tsamarot Panyabungan Jae." Panyabungan Jae.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2020. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magister Al-Qur'an Di Desa Cilacap." Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan